

**POLA BEHAVIOUR REWARD DAN PUNISHMENT
(MELALUI FORMAT KLASIKAL PESANTREN UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF
SANTRI)**

Eva Maghfiroh
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
evajauhari@yahoo.com

ABSTRATC

Aggressive behavior is a form of behavior that can hurt other people. This behaviour comes from cognitive processes that are disrupted. Students, in Islamic boarding school, who experience aggressive behavior, can become aggressive too. This article discusses how teachers deal with students with aggressive behavior in Islamic boarding school. One of the ways, is to provide reward and punishment for them, who have aggressive behavior. Aggressive behavior should not interfere with the growth and development of students.

Keywords: Islamic Boarding School, Reward and Punishment, aggressive behavior

PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan yang dilakukan pondok pesantren, sebagai bentuk konstalasi dengan dunia modern serta adaptasinya, menunjukkan kehidupan pondok pesantren tidak lagi dianggap statis dan *mandeg*. dinamika kehidupan pondok pesantren telah terbukti dengan keterlibatan dan partisipasi aktif memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam banyak aspek kehidupan yang senantiasa menyertainya. di antaranya, ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lembaga pendidikan pesantren. karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat.¹ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam sesungguhnya telah berkembang pesat sebelum Indonesia merdeka. Penyelenggaraannya dilakukan oleh parawali yang bertempat di rumah, di langgar, dan masjid yang akhirnya berkembang menjadi pondok pesantren. Program bimbingan santri pada pondok pesantren berarti mengasuh, membina, mengajarkan santri untuk memenuhi kebutuhan di dunia dan akhirat kelak. Dalam menjalankan perannya tersebut, tidak jarang pengurus pondok pesantren dihadapkan pada masalah masalah yang menuntut mereka harus bijak menyelesaikannya.

Factor yang menyebabkan masalah dapat berasal dari dalam maupun dari luar. Masalah yang factor penyebabnya berasal dari dalam adalah masalah yang terjadi pada

¹ Sa'id Aqiel Siraj, "Pesantren Masa Depan", (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 181.

pondok pesantren itu sendiri, termasuk secara fisik maupun non fisik. Dan factor dari luar berarti berasal dari lingkungan luar pondok pesantren. Seperti : Terdapat santri yang mengancam santri yang lain agar santri yang diancam menuruti kemauannya sesuai yang diinginkan, Beberapa santri diam-diam melanggar aturan pondok pesantren dengan merokok dan mabuk, Pengajar dengan karakter yang tegas dianggap galak oleh santri, Terdapat santri yang suka menyombongkan kemampuan dirinya, Terdapat santri putrid yang suka menarik jilbab santri lain. Santri yang jika diperingat oleh pengajar mengumpat seetelah tidak ada pengajar, Terdapat santri yang suka mengejek dan sering merendahkan santri lain, Beberapa permasalahan di atas jika dikerucutkan mengarah pada satu perilaku yakni perilaku agresif.²

Agresivitas merupakan fenomena umum yang terjadi di masyarakat. mengungkapkan bahwa tindak kekerasan atau perilaku agresif ini dapat terjadi di seluruh dunia dan di seluruh lapisan masyarakat dengan bentuk yang semakin kompleks dan beragam. Meskipun dapat terjadi di seluruh lapisan masyarakat, remaja merupakan kelompok yang sangat rentan untuk melakukan perilaku agresif.³ Menurut Lewin remaja memiliki resiko yang cukup tinggi untuk melakukan perilaku agresif. Agresivitas bahkan dianggap sebagai tingkah laku normal dan terjadi pada sebagian besar remaja sebagai wujud dari masalah psikologis yang dihadapinya. Mereka menggunakan metode penyelesaian masalah yang kurang tepat dalam mengatasi pergolakan emosinya.⁴ Perilaku agresi merupakan bentuk perilaku negatif yang timbul karena adanya rangsangan, terutama rangsangan dari lingkungan yang sering kali mengakibatkan dampak yang lebih besar. Perilaku agresi dapat berupa fisik maupun verbal dan dapat terjadi pada orang lain ataupun objek yang menjadi sasaran perilaku agresi. Banyak tokoh yang menjelaskan tentang pengertian perilaku agresi, menurut Baron agresi adalah tingkah laku individu yang ditujuka untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkahlaku tersebut.⁵

²Elvina Netrasari “Studi kasus perilaku agresif remaja di pondok pesantren” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, edisi 5 .2015.no 2,hal,2

³ Berkowitz,L.(1995).*Agresi:Sebab dan Akibatnya*.Jakarta:Pustaka Binaman Pressindo.

⁴ Sarwono, S.W.(2007).*Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

⁵ Koeswara,E.(1988). *Agresi Manusia*. Bandung: PT Erasco hal.132

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren

Pendidikan menurut manusia merupakan sistem dan cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang. Dalam sejarah umat manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak pernah menggunakan pendidikan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitasnya. Hanya sistem dan metodenya yang berbeda-beda sesuai dengan taraf hidup dan budaya masing-masing⁶. Indonesia merupakan bangsa yang terkenal dengan berbagai macam lembaga pendidikan dengan berbagai ciri khas yang berbeda, seperti lembaga pendidikan pondok pesantren di dalamnya memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri.

Menurut Dhofier dalam pergeseran literatur pesantren salafiyah ada beberapa ciri khas yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus lembaga sosial yang secara informal terlibat dalam pergeseran masyarakat. Ada lima unsur pokok yang melekat pada pondok pesantren, yaitu :

- a. Pondok, adalah sebuah bangunan yang di gunakan untuk pemondokan atau asrama (tempat tinggal bersama) sekaligus tempat belajar para santri dibawah bimbingan kyai. Dalam kehidupan sehari-hari lazim digunakan istilah pondok pesantren.
- b. Masjid, adalah sarana ibadah dan merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi. Istilah ini diambil dari kata sajadah-yasjud-masjidan, yang artinya tempat untuk bersujud. Sujud adalah simbol ketaatan seorang hamba terhadap Khaliknya.
- c. Kyai, adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki ilmu keagamaan (Islam) yang luas. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kyai.

⁶ Muzayyin Arifin,. *Kapita selekta pendidikan islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007 hal 69

- d. Santri, adalah istilah murid atau peserta didik yang belajar di pondok pesantren, dan istilah santri hanya terdapat dalam dunia pesantren. Ada dua kategori santri yakni santri mukim (santri yang menetap dan tinggal di pesantren) dan santri kalong (santri yang umumnya berasal dari sekitar pesantren, mengikuti aktifitas dan kegiatan pesantren tetapi tidak tinggal dan menetap di pesantren, melainkan pulang kerumah masing-masing)⁷

Kata pesantren berasal dari kata santri. Dengan ditambah awalan 'pe' dan akhiran 'an' menjadi pesantrian (kemudian pelafalannya menjadi 'pesantren') yang memiliki arti tempat tinggal para santri. Istilah santri sendiri ada yang mengatakan berasal dari bahasa tamil yang berarti guru ngaji. Sementara yang lain ada yang berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa India, yaitu shastri yang artinya orang yang tahu buku-buku suci agama hindu (www.wordpress.pengertian-pesantren.com). Sedangkan pendapat lain mengatakan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁸

Biasanya, pesantren terdiri dari sekumpulan pondok (surau kecil-kecil) yang terletak di dekat sebuah masjid. Pondok-pondok itu di dirikan dengan uang wakaf atau sedekah yang diberikan orang-orang yang mampu, bahkan ada juga dengan kemauan dan ongkos sendiri dari santri sendiri, memasak sendiri mencuci dan mengurus hal ikhwal sendiri. Bahan-bahan keperluan hidup seperti beras dan sebagainya mereka bawa dari kampung sendiri⁹

Dalam dunia pesantren pelestarian pengajaran kitab-kitab klasik berjalan terus menerus secara kultur menjadi ciri khusus pesantren sampai pada saat ini. Peran kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan klasik sangatlah besar dengan demikian pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan yang sarat nilai dan tradisi luhur yang telah menjadi karakteristik pesantren pada seluruh perjalanannya,

⁷ Badri, *kapita*..194

⁸ Mastuhu. *Dinamika Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994 hal 55

⁹ Noer, M. *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: Humaniora, 2006 hal 18

karakteristik tersebut memiliki peluang yang cukup besar untuk di jadikan dasar pijakan dalam rangka mempertahankan nilai-nilai pendidikan di dalam pesantren.

Adapun nilai pendidikan pesantren antara lain:

- a. Kebersamaan (ukhuwah Islamiyah) sangat mewarnai pergaulan kehidupan di pesantren, ini di sebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti sholat berjama'ah, membersihkan masjid, dan ruang belajar serta belajar bersama. Jiwa ukhuwah Islamiyah ini memanifestasi dalam keseharian sivitas santri¹⁰
- b. Disiplin. sangat di anjurkan bahkan untuk menjaga ke disiplinan ini pesantren biasanya tidak segan-segan memberikan hukuman bagi siapa saja yang melanggar (hukuman yang bersifat mendidik). Selain itu juga terlihat dalam kehidupan pondok pesantren seorang kyai atau ustads ketika membangunkan santrinya pada waktu pagi-pagi antara jam 4.30 atau jam 5.00 tujuannya untuk mengajak santri melakukan sholat berjama'ah.
- c. Kepatuhan santri kepada kiai. Para santri menganggap menentang kiai, selain tidak sopan juga dilarang agama, bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka pada sang guru¹¹

Seperti firman Allah dalam surat an-nisaa' ayat: 59, yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasulnya, dan ulil amri di antara kamu (QS. An nisaa': 2).

Pada dasarnya pesantren di bangun atas keinginan bersama dua komunitas yang saling bertemu yaitu komunitas santri yang ingin menimba ilmu dan kyai atau guru yang secara ikhlas ingin mengajarkan ilmu dan pengalamannya. Selain nilai-nilai diatas eksistensi

¹⁰ Moh Khunurridlo, dan Sulton, H.M dan. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Jogjakarta: Laksbang Pressindo, 2006 hal 12

¹¹ Khusnurridho, *manajemen pondok pesantren...*13

pesantren menjadi kokoh karena di jiwai oleh apa yang dikenal dengan panca-jiwa pesantren yakni :

- a. Jiwa keikhlasan, adalah jiwa kepesantrenan yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan tertentu, melainkan semata-mata beribadah kepada Allah.
- b. Jiwa kesederhanaan, mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, kemampuan mengendalikan diri, dan kemampuan menguasai diri dalam menghadapi kesulitan.
- c. Jiwa kemandirian, adalah kesanggupan membentuk kondisi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang merdeka dan tidak menggantungkan diri kepada bantuan dan pamrih pihak lain.
- d. Jiwa bebas, berarti sikap kemandirian yang tidak berkenan di dekete oleh pihak luar dalam membangun orientasi sistem kepesantrenan dan kependidikan.
- e. Jiwa ukhuwah Islamiyah, jiwa ukhuwah Islamiyah ini memanifestasi dalam keseharian sivitas pesantren yang bersifat dialogis, penuh keakraban, penuh kompromi, dan toleransi. Jiwa ini menjadi suasana yang damai, sejuk, senasib, saling membantu saling menghargai bahkan saling men-support dalam pembentukan dan pengembangan idealisme santri.

Sejumlah nilai diatas menjadikan pesantren eksis sepanjang sejarah kehidupan dan dinamika zaman. Globalisasi teknologi industri mendunia tidak menggoyahkan eksistensi pesantren sebagai penjaga dan sekaligus pelestari nilai-nilai.¹²

Pemahaman Teknik *Reward and Punishment*

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya “hadiah”. Orang bekerja untuk orang lain hadiahnya adalah gaji. Orang yang menyelesaikan suatu program di sekolah, hadiahnya adalah ijazah. Menghasilkan suatu prestasi di bidang olahraga akan mendapatkan medali. Tepuk tangan, memberi salam pada dasarnya juga merupakan suatu hadiah juga.

¹² Imam Tholkha, dan Ahmad, B. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.hal 55-57

Pemberian hadiah secara psikologis akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang yang menerimanya. Demikian juga halnya dengan hukuman yang diberikan seseorang karena mencuri, menyontek, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menipu dan lain-lainnya, yang pada dasarnya akan berpengaruh terhadap tingkah laku orang yang mendapatkan hukuman. Baik pemberian hadiah maupun hukuman merupakan respon seseorang kepada orang lain karena perbuatannya. Hanya saja pemberian hadiah merupakan respon yang positif, sedangkan hukuman adalah pemberian respon yang negatif. Namun, kedua respon tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang. Respon positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, berprestasi dan memberi) frekuensinya akan berulang atau bertambah. Sedang respon negative (hukuman) bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik frekuensinya berkurang atau hilang. Pemberian respon yang demikian dalam proses interaksi edukatif disebut “pemberian penguatan , karena hal ini sangat membantu sekali dalam meningkatkan hasil belajar siswa.¹³

Pengertian Reward

Pengertian Metode *Reward and Punishment* merupakan suatu bentuk penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Pendekatan behavioral menekankan arti penting dari bagaimana anak membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami oleh siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.¹⁴ Penguatan merupakan satu tindakan atau perlakuan yang diberikan oleh guru atau para pendidik terkait dengan sikap, pemikiran, atau perilaku para peserta didik. Bagi peserta didik yang melakukan suatu kesalahan atau berperilaku negatif bahkan menyimpang akan diberikan hukuman dan bagi

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005) hal. 117-118

¹⁴ Asri Ningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005) hal. 20.

peserta didik yang berperilaku positif akan diberi hadiah .¹⁵ Ganjaran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap seorang peserta didik untuk melakukan hal positif dan bersifat progresif. Disamping juga dapat menjadi pendorong bagi peserta didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh reward dari gurunya. Namun, tidak dapat dipungkiri jika metode ini juga mempunyai kelemahan diantaranya menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya tidak dengan profesional, sehingga mungkin bisa mengakibatkan peserta didik merasa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.¹⁶

Ganjaran juga tidak boleh menjadi bersifat sebagai upah. Ganjaran merupakan alat mendidik, sedangkan upah merupakan alat atau sesuatu yang mempunyai nilai sebagai “ganti rugi” dari sebuah pekerjaan atau jasa. Upah adalah sebagai pembayar suatu tenaga, pikiran, atau pekerjaan yang dilakukan seseorang. Besar kecilnya upah memiliki perbandingan yang tertentu dengan berat-ringannya pekerjaan atau banyak-sedikitnya hasil yang telah dicapai. Sedangkan, ganjaran sebagai alat pendidikan tidak demikian halnya. Belum tentu anak yang terpandai atau terbaik pekerjaannya di sekolah mendapat ganjaran dari gurunya. Seorang anak yang memang pandai dan selalu menunjukkan hasil pekerjaan yang baik, tidak perlu selalu mendapatkan ganjaran. Sebab, jika demikian halnya, ganjaran akan berubah sifatnya menjadi upah. Jika ganjaran sudah berubah menjadi upah, maka ganjaran tersebut tidak lagi bernilai mendidik. Anak mau bekerja giat dan berlaku baik karena mengharapkan upah. Jika tidak ada upah atau sesuatu yang diharapkannya, mungkin anak tersebut akan berbuat seenaknya sendiri. Oleh karenanya pendidik dalam hal ini haruslah bijaksana, jangan sampai ganjaran tersebut menimbulkan iri hati pada anak lain yang merasa dirinya lebih baik atau lebih pandai, tetapi tidak mendapatkan ganjaran. Adakalanya guru perlu memberikan ganjaran kepada seluruh anggota kelas.¹⁷

Pengertian *Punishment*

Pengertian Menurut Ahmadi dan Uhbiyati dalam bukunya menyebutkan bahwa :

¹⁵ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 64.

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002) hal. 134-135.

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, MP., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995) hal. 182-183

“punishment (hukuman) adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu yang mempunyai kelemahan bila dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.”¹⁸ Punishment merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, bersifat negatif, namun demikian dapat juga menjadi motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya peserta didik. Peserta didik yang pernah mendapatkan hukuman maka ia akan berusaha agar terhindar dari bahaya punishment. Hal ini mendorong peserta didik untuk selalu belajar. Sebelum hukuman diberikan, hendaknya pendidikan (guru) atau orang tua mengetahui tahapan-tahapan antara lain: pemberitahuan, teguran, peringatan dan hukuman penguatan negatif yang diterapkan melalui hukuman bertujuan agar para peserta didik memiliki disiplin, tanggung jawab, dan bersikap serta berperilaku positif. Tindakan yang diberikan tidak dirasakan sebagai siksaan dan penderitaan oleh para peserta didik, akan tetapi dirasakan sebagai keintaan dan kasih sayang orang tua yang mengharapkan anaknya menjadi orang yang baik, berguna, produktif, dan memiliki masa depan yang lebih baik. ¹⁹

Hukuman Sebagai Alat Pendidikan

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa itu anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya.²⁰ Sejak dahulu, hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, sehingga hukuman itu diterapkan tidak hanya pada sidang pengadilan saja, akan tetapi diterapkan pada semua bidang, termasuk bidang pendidikan. Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah :

1. Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran.

¹⁸ Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991) hal. 150

¹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, hal. 313

²⁰ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973) hal. 147

2. Sedikit-banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan.
3. Selalu bertujuan ke arah perbaikan. Hukuman hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.²¹

Teori Hukuman

1. Teori Menjerakan

Teori menjerakan ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar sesudah menjalani hukuman akan merasakan jera (kapok) tidak mau lagi dikenai hukuman semacam itu lagi. Maka, ia tidak akan mau melakukan sebuah kesalahan lagi. Sifat dari hukuman ini adalah preventif dan represif, yaitu mencegah agar tidak terulang lagi dan menindas kebiasaan buruk.

2. Teori Menakut-nakuti

Teori ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar merasa takut mengulangi pelanggaran. Bentuk menakut nakuti biasanya dengan ancaman dan adakalanya ancaman tersebut dibarengi dengan tindakan. Ancaman termasuk hukuman karena dengan ancaman itu anak sudah merasa menderita. Sifat dari pada hukuman ini juga preventif dan represif.

3. Teori Pembalasan (Balas Dendam)

Teori ini biasanya diterapkan karena si anak pernah berperilaku mengecewakan. Seperti si anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah sehingga guru akan memberi hukuman dalam rangka membalas perilaku anak yang mengecewakan tersebut. Teori balas dendam ini tidaklah bersifat paedagogis

4. Teori Ganti Rugi

Teori ini diterapkan karena si pelanggar bertindak merugikan, seperti ketika bermain anak memecahkan jendela, atau si anak merobekkan buku temannya maka si anak dikenakan sangsi untuk mengganti barang yang telah dirusakkannya dengan barang semacam itu atau membayar dengan uang.

5. Teori Perbaikan

²¹ Drs. M. Ngalim Purwanto, MP., dan *Praktis Ilmu Pendidikan Teoritis*, hal. 186

Teori ini diterapkan agar si anak mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan, diberi pengertian, dinasehati sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang salah itu, baik pada saat ada si pendidik maupun diluar sepengetahuan pendidik. Sifat dari teori hukuman ini adalah korektif.²²

Apabila diperhatikan teori-teori tersebut, maka teori hukuman yang paling baik di bidang pendidikan adalah teori perbaikan, dan teori yang tidak bisa diterima menurut pendidikan adalah teori balas dendam. Sedang untuk teori ganti rugi diragukan mengandung nilai pendidikan didalamnya. Adapun teori menjerakan dan teori menakut-nakuti juga mengandung nilai pendidikan yang positif, akan tetapi dalam penggunaannya tidak sebaik teori perbaikan.

Perilaku Agresif

Perilaku agresi merupakan bentuk perilaku negatif yang timbul karena adanya rangsangan, terutama rangsangan dari lingkungan yang seringkali mengakibatkan dampak yang lebih besar. Perilaku agresi dapat berupa fisik maupun verbal dan dapat terjadi pada orang lain ataupun objek yang menjadi sasaran perilaku agresi. Banyak tokoh yang menjelaskan tentang pengertian perilaku agresi, menurut Baron agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Perilaku agresi merupakan bentuk perilaku negatif yang timbul karena adanya rangsangan, terutama rangsangan dari lingkungan yang sering kali mengakibatkan dampak yang lebih besar. Perilaku agresi dapat berupa fisik maupun verbal dan dapat terjadi pada orang lain ataupun objek yang menjadi sasaran perilaku agresi. Banyak tokoh yang menjelaskan tentang pengertian perilaku agresi, menurut Baron agresi adalah tingkah laku individu yang ditujuka untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkahlaku tersebut.²³

²² Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, hal. 154-155

²³ Koeswara,E.(1988). *Agresi Manusia*. Bandung: PT Erasco hal.132

Aronson menjelaskan agresi adalah tingkah laku yang dijalankan individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu. Sementara itu, Moore dan Fine mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek. Sedangkan Berkowitz mendefinisikan agresi dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak dapat diterima secara social berarti mengabaikan masalah bahwa evaluasi normative mengenai perilaku seringkali berbeda, bergantung perspektif pihak-pihak yang terlibat.²⁴

Definisi perilaku agresif menurut Buss dan Perry adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Agresivitas yang muncul dapat disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya adalah kesepian, perbedaan gender dan media massa. Buss dan Perry mengatakan lebih lanjut bahwa terdapat empat dimensi agresi yang dapat digunakan untuk melihat perilaku agresif secara umum:

1. Agresi fisik, yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik sebagai ekspresi kemarahan
2. Agresi verbal, yaitu kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberi stimulus yang merugikan dan menyakitkan orang tersebut secara verbal yaitu melalui kata-kata atau melakukan penolakan
3. Kemarahan, yaitu representasi emosi atau afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi
4. Permusuhan, yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif.²⁵

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

²⁴ AnikNurKhaninah, Mochammadwidjanarko “Perilakuagresif yang dialamikorbankekerasandalampacaran” psikologiundip, edisi 2 oktober 2016. Vol.15 no.2 hal.151

²⁵ Anik Nur Khaninah, Mochammad widjanarko “Perilaku agresif yang dialami korban kekerasan dalam pacaran” psikologi undip, edisi 2 oktober 2016. Vol.15 no.2 hal.151

Adapun faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif menurut para ahli adalah sebagai berikut. Menurut Faturochman faktor-faktor yang mempengaruhi agresif adalah:

a. Provokasi yakni Agresif sering terjadi sebagai usaha untuk membalas agresif. Kemungkinan hal semacam ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa cara bertahan paling baik adalah dengan menyerang. Perlu di catat bahwa tidak selamanya agresif dan menyerang dalam bentuk fisik, tetapi juga meliputi penyerangan verbal.

b. Kondisi aversif

Kondisi aversif adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang ingin dihindari oleh seseorang. Menurut Berkowitz keadaan yang tidak menyenangkan merupakan salah satu faktor penyebab agresif. Alasannya adalah orang akan selalu berusaha mencari keseimbangan. Dengan faktor yang kurang menyenangkan itu, orang akan mencoba membuat keseimbangan dengan jalan, antara lain, berusaha menghilangkan atau mengubah situasi itu dengan berbagai hal baik kegiatan yang positif maupun negatif guna mengimbangkan keadaan yang tidak menyenangkan dalam situasi yang dialami.

c. Isyarat agresif

Isyarat agresif adalah stimulus yang diasosiasikan dengan sumber frustrasi yang menyebabkan agresif.

d. Kehadiran orang lain

Kehadiran orang, terutama orang diperkirakan agresif berpotensi untuk menumbuhkan agresif. Diasumsikan bahwa kehadiran tersebut akan berpartisipasi ikut agresif.

e. Karakteristik individu

Berbagai penyebab diluar individu yang bersangkutan akan sulit mencetuskan perbuatan agresif tanpa ada faktor dari dalam. Fenomena yang sering terlihat adalah stimulasi dari beberapa faktor akan memperkuat potensi dalam diri individu yang kemudian memunculkan perilaku agresif.

Macam-Macam Agresif

Ada berbagai bentuk agresi yang terjadi pada diri individu salah satu diantaranya adalah seperti yang dikemukakan oleh murry dan bellak dan sukaji yang dikutip oleh sugiyarta SL bahwa agresifitas meliputi: agresifitas emosional verbal, agresifitas fisik sosial, agresifitas destruktif dan agresifitas sosial.

- a. Agresifitas emosional verbal dapat ditampakan dengan perilaku mudah marah atau membenci orang, akan tetapi tidak secara fisik;
- b. Agresifitas fisik sosial, ditampakan dengan perilaku berkelahi, membunuh, membalas dendam, agresifitas fisik sosial sangat berbahaya kalau terus menerus dibiarkan tanpa adanya penanganan; dan
- c. Agresifitas destruktif, dapat ditampakan dengan perilaku menyerang binatang memukul diri sendiri, dan bunuh diri ini disebabkan karena individu merasa kesal dengan dirinya sendiri dan frustrasi.²⁶ Contohnya; individu menderita menaun dan tidak sembuh-sembuh akibatnya menjadi tanggungan keluarga dan individu itu memutuskan untuk bunuh diri supaya tidak menjadi tanggungan keluarga lagi. Menurut Sear, Freedman dan Paplau yang dikutip oleh Wirawan membagi menjadi tiga jenis agresif yaitu:
 1. Perilaku melukai dan maksud melukai yaitu Perilaku melukai misalnya (menembak orang dengan pistol) belum tentu dengan maksud melukai Misalnya, dengan tidak sengaja. Sebaliknya, maksud melukai hendak menembak orang belum tentu berakibat melukai Misalnya, Pistolnya kosong atau macet. Perilaku agresif adalah yang paling sedikit mempunyai unsur maksud melukai dan lebih pasti terdapat pada perbuatan yang bermaksud melukai dan berdampak sungguh-sungguh melukai. Sementara itu perilaku

²⁶ Kursin, Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Panti Pamardi Putra Mandiri Semarang, (Semarang : UNNES, 2005), h. 5

melukai yang tidak disertai dengan maksud melukai tidak dapat digolongkan sebagai agresif;

2. Perilaku agresif yang antisosial dan prososial

Perilaku agresif yang prososial misalnya, polisi membunuh teroris biasanya tidak dianggap sebagai perilaku agresif. Sementara perilaku agresif yang antisosial seperti teroris membunuh sandera dianggap agresif; dan

3. Perilaku dan perasaan agresif

Ini pun harus dibedakan walaupun kenyataannya sulit dibedakan antara sumbernya adalah pada pemberian atribusi oleh korban terhadap pelaku.

Ciri-ciri Agresif

Ada beberapa bentuk agresif yang terjadi pada diri peserta didik salah satu diantaranya adalah seperti yang dikemukakan oleh Buss yang dikutip oleh Fuad Nashori. Mengklasifikasi perilaku agresif secara lebih lengkap, yaitu perilaku agresif secara fisik atau verbal, secara aktif atau pasif, dan secara langsung atau tidak langsung. Tiga klasifikasi tersebut masing-masing akan saling berinteraksi, sehingga akan menghasilkan delapan bentuk perilaku agresif, yaitu:

- a. perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara langsung, misalnya menusuk, menembak, memukul orang lain;
- b. perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain;
- c. perilaku agresif fisik pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya tidak memberikan jalan kepada orang lain;
- d. perilaku agresif fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menolak untuk melakukan sesuatu, menolak untuk mengerjakan perintah orang lain;
- e. perilaku agresif verbal aktif yang dilakukan secara aktif, misalnya memaki maki orang lain;

- f. perilaku agresif verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menyebar gosip tentang orang lain.;
- g. Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menolak untuk berbicara dengan orang lain, menolak untuk menjawab pertanyaan orang lain atau menolak untuk memberikan perhatian pada suatu pembicaraan; dan
- h. Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya tidak setuju dengan pendapat orang lain, tetapi tidak mau mengatakan (memboikot), tidak mau menjawab pertanyaan orang lain.²⁷

Dampak Perilaku Agresif

Dampak utama dari perilaku agresif ini adalah anak tidak mampu berteman dengan anak lain atau bermain dengan teman-temannya. Keadaan ini menciptakan lingkungan yang kurang baik karena anak tidak diterima oleh teman-temannya, maka makin menjadilah perilaku agresif yang ditampilkannya. Maka dari itu kita harus mengetahui faktor penyebab anak berperilaku agresif. Perilaku agresif biasanya ditunjukkan untuk menyerang menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara verbal. Perilaku agresif dianggap sebagai suatu gangguan perilaku bila memenuhi persyaratan sebagai berikut: bentuk perilaku luar biasa, bukan hanya berbeda sedikit dari perilaku yang biasa. Misalnya, memukul ungkapan tidak setuju dinyatakan dengan memukul, maka perilaku tersebut dapat diindikasikan sebagai perilaku agresif termasuk perilaku yang biasa, tetapi bila setiap kali ungkapan tidak setuju dinyatakan dengan memukul, maka perilaku tersebut sebagai perilaku agresif bila memukulnya menggunakan alat yang tidak wajar misalnya memukul dengan menggunakan tempat minuman; masalah ini bersifat kronis artinya perilaku ini bersifat menetap terus-menerus, dan tidak menghilang dengan sendirinya; dan perilaku tidak dapat diterima karena tidak sesuai dengan norma sosial atau budaya. Untuk dapat mengetahui anak yang berperilaku negatif kita dapat mengenali gejala serta karakteristik anak yang berperilaku agresif.²⁸

²⁷ Nashori, Fuad. 2008. Psikologi Sosial Islami. Bandung : PT Refika Aditama, , h.100

²⁸ Thrisia Febrianti, Op. Cit, h. 25

PENUTUP

Bimbingan klasikal merupakan bagian yang memiliki pengaruh besar dalam layanan Bimbingan dan Konseling, serta merupakan layanan yang efisien, terutama dalam menangani masalah rasio jumlah konseli dan konselor. Adapun tujuan dan manfaat layanan bimbingan klasikal yaitu untuk merencanakan kegiatan penyelesaian studi, membimbing perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal, membantu konseli menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta membantu konseli menyelesaikan permasalahannya dalam belajar untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan belajar.²⁹ Layanan Format klasikal merupakan cara yang efektif bagi ustadz bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan informasi dan atau orientasi kepada santri tentang program layanan yang ada di pesantren, program pendidikan lanjutan, keterampilan belajar, selain itu layanan klasikal dapat digunakan sebagai layanan preventif. Layanan klasikal merupakan bagian yang memiliki porsi terbesar dalam layanan bimbingan dan konseling, serta merupakan layanan yang efisien, terutama dalam menangani masalah rasio jumlah konseli konselor yang tidak seimbang.³⁰

REFERENSI

Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991)

Anik Nur Khaninah, Mochammad widjanarko "*Perilaku agresif yang dialami korban kekerasan dalam pacaran*" psikologi undip, edisi 2 oktober 2016. Vol.15 no.2

²⁹ Dewi nur Fatimah" *layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan self control siswa Smp Negeri yogyakarta*" jurnal bimbingan konseling dan dakwah islam.vol 14, no.1, 2017, hal.28

³⁰ Nurihsan, Achmad Juntika.2010. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama

- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002)
- Asri Ningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Arifin,. *Muzayyin Kapita selekta pendidikan islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)
- Berkowitz, *LAGresi:Sebab dan Akibatnya*.(Jakarta:Pustaka Binaman Pressindo.1995)
- Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Dewi nur Fatimah” *layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan self control siswa Smp Negeri yogyakarta*”*jurnal bimbingan konseling dan dakwah islam*.vol 14, no.1, 2017
- Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Drs. Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973)
- Drs. M. Ngalim Purwanto, MP., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995)
- Elvina Netrasari “*Studi kasus perilaku agresif remaja di pondok pesantren*” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*,
- Fatimah Dewi Nur ” *layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan self control siswa Smp Negeri yogyakarta*”*jurnal bimbingan konseling dan dakwah islam*. vol 14, no.1, 2017,
- Freddy Rangkuti, *Riset Pemasaran Edisi Kesepuluh* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011)
- John M.Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia1996),
- John M.Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia1996),
- Koeswara,E. *Agresi Manusia*. Bandung: PT Erasco, 1988
- Krahe,B , *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005
- Khunurridlo Moh,dan Sulton, H.M dan. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Jogjakarta: Laksbang Pressindo, 2006)
- Mastuhu. *Dinamika Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994)
- Noer, M. *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006)
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung:Ramadja Karya, 1985)

Nyoman Dayuh Rimbawan, *Statistik Deskriptif untuk Ekonomi dan Bisnis* (Denpasar - Bali: Udayana University Press, 2011)

Sa'id Aqiel Siraj, "Pesantren Masa Depan", (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)

Sarwono, S.W.(2007).*Psikologi Remaja*.Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Suharsimi Arikunto, *Teknik Belajar yang Efektif* (Jakarta: PT Rineka Cipta,1990)

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005)